

**PERANCANGAN SAUNG DALAM KONTEKS ESTETIKA SUNDA PADA SITU
PATENGGANG
(STUDI KASUS: SAUNG SITU PATENGGANG DARI SISI ESTETIKA SUNDA)**

***DESIGNING SAUNG IN THE SUNDANESE AESTHETICS CONTEXT IN SITU
PATENGGANG (CASE STUDY: SAUNG SITU PATENGGANG FROM THE SIDE OF
SUNDANESE AESTHETICS)***

ARIMBI PRICIERA¹, YANUAR HERLAMBANG¹

¹Prodi S1 Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Email ¹: arimbipricieraa@student.telkomuniversity.ac.id, email ²: yanuarh@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pengembangan tempat pariwisata di Indonesia merupakan sebagai penggerak ekonomi juga berdampak terhadap ketersediaan lapangan kerja, dapat mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar, dapat menambah rasa cinta tanah air terhadap nilai-nilai budaya Indonesia, serta dapat membantu melestarikan lingkungan. Setiap tempat pariwisata yang berada di Indonesia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri untuk menarik minat para wisatawan, salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki daya tarik wisata yang cukup besar di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Bandung. Di Kabupaten Bandung banyak memiliki destinasi tempat pariwisata, salah satunya adalah tempat pariwisata Situ Patenggang. Situ Patenggang memiliki panorama alam yang asri, karena dikelilingi oleh perkebunan teh, namun Situ Patenggang memiliki masalah tentang pengelolaan fasilitas tempat pariwisata yang berada di Situ Patenggang, sehingga mengalami penurunan jumlah pengunjung. Saung yang terdapat di Situ Patenggang merupakan fasilitas yang paling menonjol atau sering digunakan oleh para pengunjung, namun kerusakan yang terdapat pada saung tersebut akhirnya kurang diminati oleh para pengunjung untuk menggunakannya. Pada perancangan produk, peneliti menggunakan metode pengkajian materi melalui metode analisis SWOT dan SCAMPER untuk memberikan rekomendasi dari sisi estetika sunda. Peneliti ingin mengembangkan aspek estetika sunda pada pengembangan produk saung yang terdapat pada Situ Patenggang untuk dapat membenahi dan memecahkan masalah, serta guna mendukung kebutuhan perancangan juga menjadi salah satu poin penting untuk membangun produk yang baik dan tepat guna, dimana produk dapat secara langsung interaksi dengan baik, dan produk juga pada akhirnya menjadi produk dengan nilai estetika dan nilai kegunaan yang tepat.

Kata Kunci : Tempat pariwisata, Situ Patenggang, Saung, Analisis SWOT, Analisis SCAMPER, Aspek estetika Sunda

Abstract

The development of tourist places in Indonesia as a driving force of the economy also has an impact on the availability of employment, can bring many benefits to the surrounding community, can increase the love of the homeland towards the values of Indonesian culture, and can help preserve the environment. Every place of tourism located in Indonesia has its own uniqueness and distinctive characteristics to attract tourists, one of the areas in Indonesia which has a considerable tourist attraction in West Java Province is Bandung regency. Bandung has many tourist destinations, one of which is Situ Patenggang tourism. Situ Patenggang has a beautiful natural scenery because it is surrounded by tea plantations, but Situ Patenggang has a problem about the management of tourism facilities located in Situ Patenggang so that there is a decrease in the number of visitors. Saung located in Situ Patenggang is the most prominent facility or frequently used by the visitors, but the damage found in saung is finally less desirable by the visitors to use it. In product design, the researcher uses the material assessment method through SWOT and SCAMPER analysis method to give a recommendation from the aesthetic side of Sunda. Researchers want to develop the aesthetic aspect of Sunda on the development of saung products found in Situ Patenggang to be able to fix and solve problems, and to support the needs of design also become one of the important points to build a good and effective product, where the product can be direct interaction with both, and the product also ultimately becomes a product with aesthetic value and the value of the right usability.

Keywords: Tourism places, Situ Patenggang, Saung, SWOT Analysis, SCAMPER Analysis, an Aesthetic aspect of Sunda

1. Pendahuluan

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki daya tarik wisata yang cukup besar di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung memiliki banyak tujuan wisata yang bisa dikunjungi, termasuk Situ Cileunca, Kawah Putih, Rancaup, Sungai Palayangan, Perkebunan Teh Walini, Situ Patenggang, Glamping Lakeside dan lain sebagainya. Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengembangkan potensi alam, wisata, dan potensi masyarakat yang berada di Situ Patenggang. Perlu kita ketahui Situ Patenggang merupakan tempat pariwisata yang terletak di JL. Raya Ciwidey - Rancabali, Desa Patengan, Kec. Rancabali, Kab. Bandung. Wisata di Situ Patenggang mengandalkan danau alami, keindahan alam, flora dan fauna sebagai daya tarik pendukungnya. Situ Patenggang juga memiliki pemandangan alam yang asri, karena dikelilingi oleh perkebunan teh, dengan udara dingin yang memberi kesan damai dan tenang bagi para wisatawan yang sedang berkunjung. Namun, saat ini pariwisata Situ Patenggang mengalami penurunan jumlah pengunjung, dan pendapatan perekonomian, karena kurangnya pengembangan fasilitas wisata yang terletak di Situ Patenggang. Dimana pariwisata Situ Patenggang mengalami perkembangan objek wisata yang terbilang lambat karena Situ Patenggang memiliki fasilitas yang kurang menarik bagi pengunjung. Fasilitas di Situ Patenggang meliputi perahu motor, perahu angsa, sepeda air, toko buah, toko suvenir, restoran, dan saung.

Di provinsi Jawa Barat, sebagai pemilik budaya Sunda, merupakan pengguna Saung dengan jumlah yang sangat besar. Sunda adalah budaya di mana saung digunakan sebagai tempat singgah dan beristirahat ketika lelah melakukan pekerjaan bertani dan berkebun. Selain itu, budaya Sunda memiliki tradisi "botram" atau makan bersama, menggunakan saung sebagai tempat berkumpul dalam satu keluarga dan masyarakat besar. Saung di tempat wisata Situ Patenggang adalah merupakan salah satu fasilitas yang paling menonjol atau sering digunakan oleh wisatawan. Saung yang berada di tempat wisata Situ Patenggang juga menggunakan konsep budaya Sunda atau Jawa Barat dengan karakteristik bambu dan ijuk sebagai materialnya. Saung adalah fasilitas ruang terbuka sebagai tempat untuk bersantai para pengunjung atau wisatawan, tetapi saung yang terdapat di Situ Patenggang saat ini kurang menarik karena perubahan material yang ditemukan di saung, hal ini dapat dilihat melalui warna Saung yang telah memudar karena udara lembap dan air pasang danau yang merendam sebagian dari Saung dan cenderung ragu untuk digunakan karena saung terlihat rapuh sehingga wisatawan yang berkunjung atau masyarakat yang berada di Situ Patenggang lebih suka bersantai atau melakukan kegiatan di luar Saung dengan membentangkan tikar atau alas duduk di sekitar pesisir danau. Komposisi dari saung juga menjadi salah satu elemen yang menjadi permasalahan pada saung yang terdapat di Situ Patenggang, permasalahannya adalah bentuk dari saung yang menggunakan desain lama seperti bentuk persegi pada badan saung dan limas segiempat simetris pada atap saung dengan konstruksi vertikal atau horizontal yang bisa dibilang terlalu *mainstream* atau biasa saja. Selain itu saung yang terdapat di Situ Patenggang juga kurang memiliki memiliki fungsi lainnya selain sebagai tempat bersantai, serta kurang memiliki nilai estetis yang dapat menarik perhatian pengunjung atau wisatawan, sampai dengan sistem yang tidak didukung dengan baik menjadikan tempat pariwisata yang berada di Situ Patenggang mulai berkurang diminati para wisatawan.

Dalam merancang sebuah desain, para desainer harus memikirkan aspek apa saja yang dapat mendukung sebuah produk. Pada perancangan kali ini, peneliti menggunakan aspek estetika yang mengacu pada kebutuhan peneliti dalam mengembangkan produk pada tempat pariwisata Situ Patenggang. Menurut *Plato*, estetika terbagi menjadi dua yaitu, keindahan yang sederhana dan keindahan yang kompleks. Keindahan yang sederhana menunjukkan kesatuan yang sederhana, sedangkan keindahan yang kompleks menunjukkan adanya ukuran, proporsi dan unsur-unsur yang membentuk kesatuan besar. Dapat disimpulkan bahwa, estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang semua aspek yang disebut keindahan. Aspek estetika di dalam perancangan produk ini lebih menitik beratkan kepada keindahan sebuah produk yang akan dibuat dalam perancangan desain, aspek ini bertujuan untuk menjadikan kekuatan produk agar dapat menarik minat masyarakat dan para wisatawan dalam menggunakan produk tersebut. Pada perancangan produk ini akan menggunakan budaya sunda atau Jawa Barat sebagai konsep utamanya. Pengambilan konsep sunda atau Jawa Barat ini sendiri di latarbelakangi oleh banyaknya para pengembang tempat pariwisata yang ingin mengembangkan tempat pariwisata terutama di daerah Jawa Barat, namun tidak melihat potensi pengembangan dengan menggunakan aspek estetika pada produk yang ingin dikembangkan, sehingga produk terlihat biasa saja atau tidak menarik, serta tidak ingin menghilangkan budaya sunda atau Jawa Barat dalam perancangan produk saung.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah, peneliti ingin mengembangkan aspek estetika pada pengembangan produk saung yang terdapat pada Situ Patenggang dengan menambahkan sentuhan yang modern pada produk saung, tetapi tidak menghilangkan unsur budaya sunda atau Jawa barat, sehingga akan menghasilkan suatu produk yang baru yang dapat menarik para wisatawan, dengan menggunakan material yang lebih modern, dan bentuk saung yang mengikuti *trend* desain.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aisthethikos* yang berarti perasaan dan pada umumnya perasaan yang diasumsikan terhadap keindahan seni dan karya seni. Pengertian estetika menurut para ahli yaitu,

Estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni (Kattsoff, *Element of Philosophy*, 1953), Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (AA Djelantik, *Estetika Suatu Pengantar*, 1999), Estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni, atau artefak yang disebut seni (Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, 2000). Dengan demikian, estetika dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang semua aspek yang disebut keindahan. Estetika terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing mempunyai ciri-ciri yang menentukan nilai estetika. Untuk mengenal estetika dapat dilakukan dengan cara menafsirkan unsur-unsur estetika sebagai suatu masalah yang praktis, yaitu masalah yang menyentuh pelaksanaan kegiatan dalam bidang kesenian. Di samping masalah praktis, unsur-unsur estetika juga mencakup masalah-masalah tentang filsafat keindahan dan filsafat kesenian, seperti yang dipahami oleh beberapa filsuf pada masa lalu dan masa sekarang. Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam maupun seni. Sedang pada masa sekarang, estetika tidak dapat terlepas dengan masalah-masalah ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.2 Estetika Sunda

Pola rasional masyarakat Sunda primordial adalah pola tiga atau tritangtu. Tritangtu merupakan prinsip penting yang harus melekat diri masyarakat sunda yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam berperilaku, bernegara maupun dalam berkarya. Seperti dijelaskan oleh Jakob Sumardjo (2011; 94-95) bahwa: pola tiga banyak hadir dalam realitas kesadaran masyarakat sunda untuk memaknai realitas faktual ruang sunda. Pola hubungan tiga ini ada dalam pengaturan kampungnya, pengaturan rumah tinggalnya, pengaturan ekologi (leuweung, lembur laut), pola tenunnya, pola peralatannya dan banyak lagi. Dasar dari semua ini adalah pola kosmiknya yang holistik, ada langit (dunia atas), ada bumi (dunia bawah) dan ada dunia manusia (dunia tengah). Ketiganya membentuk kesatuan tiga, yang kalau digambarkan secara modern akan berbentuk segitiga sama kaki. Dipuncak segi tiga adalah dunia atas (langit), dan disisi segitiga ada dunia bawah (bumi) dan dunia tengah (manusia di atas bumi).

Secara garis besar konsep estetika sunda dapat dibagi menjadi tiga konsep pola inti yaitu:

a. Tritangtu diri

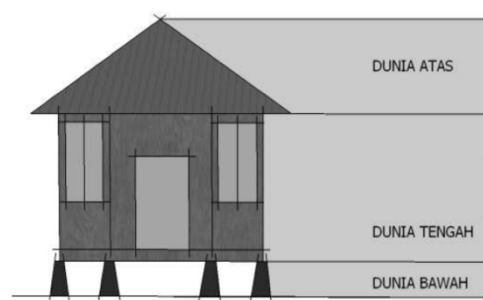
Dalam berperilaku terdapat tritangtu diri yaitu; tekad, ucap dan lampah. Tekad bersemayam dihati, ucap dari bibir dan lampah adalah perilaku. Konsep ini dapat diartikan bahwa manusia sunda harus lurus, tekadnya harus baik dan benar ucapnya harus santun dan perilakunya harus sesuai dengan apa yang di tekadkan dan diucapkan.

b. Tritangtu Sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat sunda, tritangtu ini dapat dilihat dari posisi tempat tinggal mereka, wilayah yang paling luar adalah rakyat sebagai penjaga negara, wilayah tengah adalah kerajaan sebagai pelaksana pemerintahan dan wilayah terdalam adalah resi sebagai pemilik kerajaan dan pemegang hukum agama.

c. Tritangtu Nagara

Dalam tritangtu nagara terdiri dari resi, ratu dan rama. Setiap bagian tritangtu memiliki perannya masing-masing seperti tritangtu nagara. Resi sebagai pemilik negara bertanggung jawab terhadap hukum dan keagamaan, ratu sebagai raja bertanggung jawab terhadap berjalannya sebagai pemilik kerajaan



Gambar 1. Dunia Atas, Dunia Tengah, Dunia Bawah

Jika pada bangunan menurut masyarakat peladang atau pola tiga juga terdapat 3 bagian, yaitu:

a. Dunia Atas (Buana Nyungcung)

Dunia Atas memiliki makna antara hubungan manusia dengan sang pencipta. Pada bangunan tradisional Sunda, dunia atas adalah bagian atap. Atap merupakan bagian yang paling sakral, karena atap sebagai penutup atau pelindung dari hujan, panas, angin, debu, sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi yang berada didalamnya. Bentuk atap pada bangunan tradisional Sunda juga memiliki ciri khas yaitu menyesuaikan dengan keadaan alam sekitar. Fungsi dan adat istiadat setempat, serta material yang digunakan untuk membangun semua bersumber dari alam.

b. Dunia Tengah (Buana Panca Tengah)

Dunia Tengah memiliki makna kehidupan, dimana tempat manusia, hewan dan tumbuhan hidup dan berkembang.

c. *Dunia Bawah (Buana Larang)*

Dunia Bawah memiliki makna kematian, maka bangunan sunda harus memakai tiang atau pondasi yang berfungsi sebagai pemisah antara dunia bawah dan dunia atas. Tiang juga tidak boleh langsung terletak ketanah, harus diberi batu atau umpak.

3. Analisis Aspek Desain

3.1 Analisis SWOT

Analisis S.W.O.T adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau spekulasi bisnis. Dengan analisis S.W.O.T dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya. Berikut adalah analisis S.W.O.T terhadap pengembangan tempat wisata pada Situ Patenggang dengan menggunakan Aspek Estetika:



Gambar II. SWOT Kuadran

Analisis SWOT yang dimulai pada kekuatan (*strenght*) dimana produk memiliki kelebihan yaitu menggunakan perpaduan konsep bentuk dan warna tradisional dengan modern. Hal ini menunjukkan pada perkembangan zaman, wisatawan lebih banyak menggunakan waktu mereka untuk berfoto saat berada di tempat wisata. Selain itu produk memiliki kelemahan (*weakness*) dimana produk kurang memadai dalam kapasitas banyak, hanya dapat menampung 4 orang hingga 6 orang didalamnya, karena peneliti merancang produk saung yang berukuran sedang atau standart. Produk ini memiliki kesempatan (*opportunity*), yaitu dapat disandingkan dengan produk kompetitor lainnya, selain itu produk juga masih memiliki mangsa pasar yang luas serta peminat yang cukup tinggi. Dari semua itu, produk juga memiliki ancaman (*threat*), yaitu faktor lingkungan serta cuaca yang tidak menentu atau kurang stabil.

3.2 Analisis SCAMPER

Analisis SCAMPER adalah sebuah alat atau *tools* yang digunakan dalam membantu menghasilkan sebuah ide-ide baru yang *innovative* atau mencari alternatif agar mendapatkan hasil yang lebih baik karena SCAMPER merupakan sebuah singkatan yang berisikan *subtitute* (menggantikan), *combine* (menggabungkan), *adapt* (mengadaptasi), *modify* (modifikasi), *put to other uses* (meletakkan ke fungsi lain), *eliminate* (eliminasi), *rearrange* atau *reverse* (mengatur ulang). Pada perancangan produk saung, Analisis SCAMPER berguna untuk menganalisis kemungkinan-kemungkinan atau ide-ide perancangan agar dapat menemukan hasil yang tepat.

Analisis SCAMPER pada perancangan produk digunakan untuk menghasilkan ide atau inovative baru, karena SCAMPER merupakan sebuah singkatan yang berisikan *subtitute* (menggantikan), *combine* (menggabungkan), *adapt* (mengadaptasi), *modify* (modifikasi), *put to other uses* (meletakkan ke fungsi lain), *eliminate* (eliminasi), *rearrange* atau *reverse* (mengatur ulang). Pada perancangan saung, peneliti tidak menggunakan semua elemen SCAMPER, peneliti hanya menggunakan 5 elemen saja, yaitu menggantikan (*subtitute*) bentuk atap tradisional sunda yaitu perahu kumereb menjadi bentuk dasar limas segiempat atau limasan, karena bentuk limas segiempat mudah untuk diaplikasikan dan sering digunakan dalam bangunan saung. Peneliti juga mengkombinasikan (*combine*) bentuk atap limas segiempat atau limasan dengan bentuk mahkota kerajaan sunda yang diadaptasi (*adapt*) dari Mahkota Binokasih Sanghyang Pake.



Gambar III. Mahkota Binokasih Sanghyang Pake

Peneliti memodifikasi (modify) bagian pagar saung dengan herbarium yang terbuat dari resin, agar pagar saung memiliki bentuk yang lebih modern dan memiliki nilai edukasi didalamnya, serta peneliti mengeliminasi (eliminate) bagian ruang yang terdapat pada bangunan rumah tradisional sunda, dengan hanya memilih bagian tepas saja atau bagian depan karena saung yang akan dirancang dibuat untuk digunakan oleh tamu, dimana tamu tersebut adalah para wisatawan dan masyarakat umum yang sedang berkunjung ke tempat wisata Situ Patenggang.



Gambar IV. Pagar Saung dan Herbarium Resin

3.3 Hipotesis Desain

Pada perancangan produk saung ini, peneliti menggunakan aspek estetika sunda untuk memperdalam kekuatan, fungsi, serta interaksi dalam produk. Aspek estetika sunda pada produk saung ini akan menciptakan produk yang memiliki daya tarik bagi para wisatawan yang sedang berkunjung serta dapat menjadi sebuah solusi atau pemecahan masalah yang terdapat dilingkungan sekitar Situ Patenggang, dan juga dapat mendukung dunia kepariwisataan. Analisis yang telah dilakukan pada responden dari beberapa kalangan yang didapat oleh peneliti akan menjadi hipotesa perancangan yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Secara keseluruhan responden memiliki persepsi positif terhadap perancangan saung dengan konsep desain perpaduan antara tradisional dan modern.

Bagian saung yang paling menarik menurut para responden adalah pada bagian atap karena pada bagian atap saung, peneliti menggunakan bentuk dasar geometri limas segiempat dan dipadukan dengan bentuk mahkota kerajaan sunda yaitu Binokasih Sanghyang Pake. Selain itu pada bagian badan saung memiliki pagar serta pintu, pagar pada perancangan saung akan menggunakan perpaduan antara material bambu dan herbarium yang terbuat dari material resin. Bentuk konstruksi dari badan saung juga terlihat dari desain saung yang memiliki konsep semi-*expose*, dimana badan saung dapat menjaga privasi para pengguna saung, namun tetap memperhatikan pencahayaan yang masuk ke bagian dalam saung. Pada bagian kaki saung akan menggunakan pondasi yang memiliki tinggi 40-60 cm, karena agar tidak mengganggu bidang resapan air, serta tidak mengganggu aliran udara yang masuk ke dalam saung. Pada perancangan saung akan menggunakan teknik jointing yang dipadukan dengan konstruksi yang diekspose dapat memberikan estetika lebih pada perancangan saung. Maka dari itu, perancangan saung dapat ditingkatkan dengan sistem yang lebih baik lagi dari segi estetika, melalui warna, bentuk, konstruksi, serta ornament pendukung, baik yang diambil dari konsep tradisional sunda maupun konsep modern yang dipadukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan komposisi yang tepat.

4. Konsep Perancangan dan Visualisasi Karya

4.1 Konsep Perancangan dan Gagasan Awal Perancangan

a. Gagasan Awal Perancangan

1. Produk yang dirancang akan ditempatkan pada tempat pariwisata Situ Patenggang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat
2. Produk dirancang untuk mengembangkan tempat pariwisata Situ Patenggang
3. Produk dirancang dengan bentuk dasar geometri, seperti persegi, limas, lingkaran
4. Produk dirancang menggunakan arsitektur Sunda
5. Produk dirancang menggunakan perpaduan desain tradisional sunda dan desain modern yang berasal dari *mix material* dan juga pembaharuan konstruksi bangunan
6. Produk pada bagian atap yang dirancang menggunakan kombinasi bentuk atap limasan dan mahkota Kerajaan Sunda “Binokasih Sanghyang Pake”
7. Produk dirancang menggunakan warna natural (berasal dari alam), seperti warna hijau, coklat, putih, hitam
8. Produk dirancang menggunakan material kayu, bambu, resin, serta membrane
9. Produk dirancang dengan dimensi, Panjang: 3 m, Lebar: 3 m, Tinggi: 3,5 m
10. Produk yang dirancang ditujukan untuk masyarakat umum dan wisatawan (mancanegara atau domestik)
11. Produk yang dirancang diharapkan dapat menunjang perekonomian masyarakat Situ Patenggang, serta dapat menarik minat para wisatawan dalam menggunakan produk

b. Deskripsi Produk

1. Judul

“Perancangan Saung dalam Konteks Estetika Sunda pada Situ Patenggang”

2. Nama Produk

“Saung”

3. Fungsi Produk

- Sebagai tempat beristirahat atau bersantai sambil menikmati pemandangan alam Situ Patenggang
- Sebagai tempat berkumpul keluarga
- Sebagai tempat makan (botram)

4. Tujuan Produk

- Sebagai destinasi para wisatawan yang sedang berkunjung ke tempat wisata Situ Patenggang
- Untuk dapat mengembangkan tempat pariwisata, serta memberikan ciri khas baru pada tempat wisata di Situ Patenggang
- Untuk dapat menunjang perekonomian masyarakat Situ Patenggang

5. Pengguna Produk

Ditujukan untuk masyarakat umum dan wisatawan domestik atau mancanegara

6. Sasaran Produk

Mahasiswa, keluarga, kantor, wisatawan mancanegara

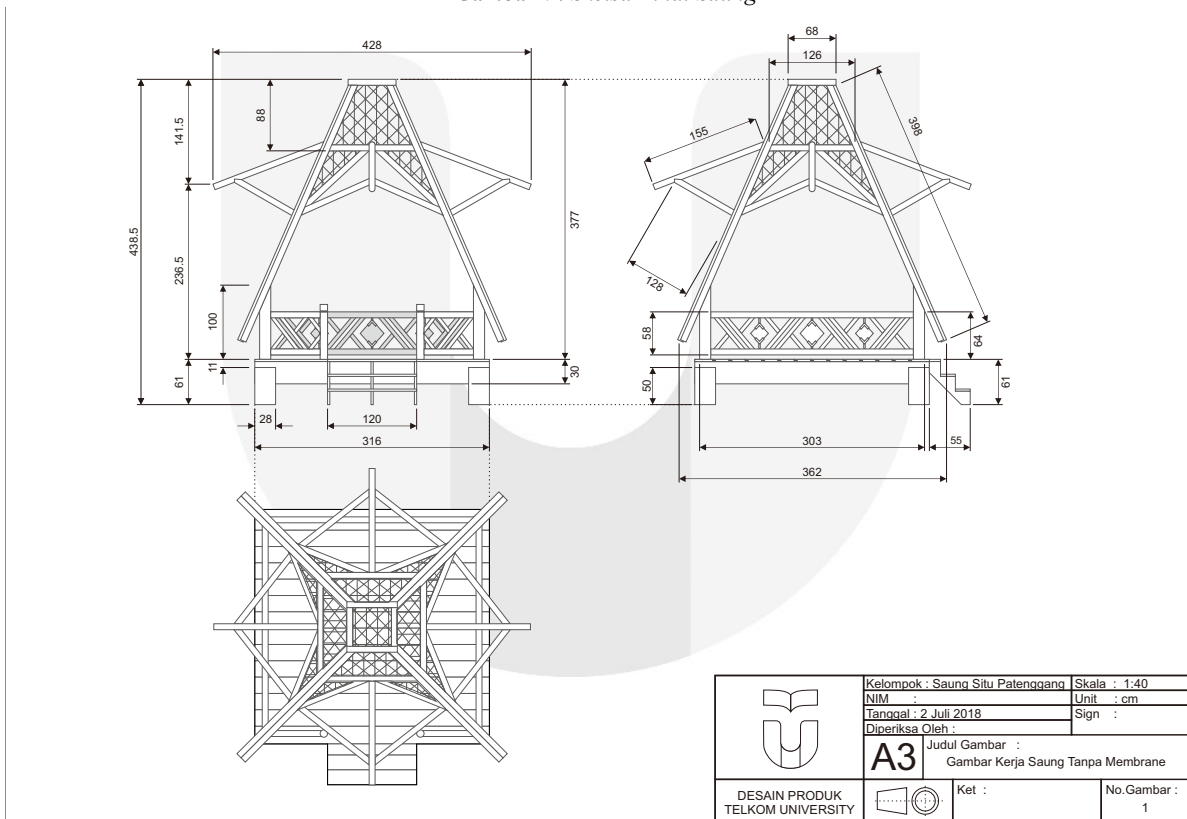
7. Keunggulan Produk

- Memiliki desain baru dengan perpaduan desain tradisional sunda dan desain modern
- Memiliki bentuk yang menarik
- Material dan sistem yang baru memiliki ketahanan yang lebih baik

4.2 Visualisasi Karya (Sketsa Final, Gambar Teknik)



Gambar V. Sketsa Final Saung



Gambar VI. Gambar Teknik Saung

5. Kesimpulan dan Saran

Situ Patenggang merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Kabupaten Bandung, memiliki panorama alam yang indah dan udara yang sejuk, serta memiliki banyak fasilitas yang berada didalamnya. Namun, pada tempat wisata Situ Patenggang tidak ada pengembangan fasilitas-fasilitas penunjang, salah satunya yang sering dikunjungi oleh para wisatawan adalah saung. Saung yang berada di Situ Patenggang sudah mengalami kerusakan diakibatkan perubahan material karena faktor cuaca, sehingga para wisatawan ragu untuk menggunakannya. Maka dari itu, peneliti ingin mengembangkan fasilitas saung yang berada di Situ patenggang dengan menggunakan aspek estetika sunda untuk memperdalam kekuatan, fungsi, serta interaksi dalam produk. Aspek estetika sunda pada produk saung ini akan menciptakan produk yang memiliki daya tarik bagi para wisatawan yang sedang berkunjung serta dapat menjadi sebuah solusi atau pemecahan masalah yang terdapat dilingkungan sekitar Situ Patenggang, dan juga dapat mendukung dunia kepariwisataan, sehingga para wisatawan tertarik lagi untuk menggunakan fasilitas saung yang berada di Situ Patenggang, dengan konstruksi serta material yang baru, serta ditingkatkan dengan sistem yang lebih baik lagi dari segi estetika, melalui warna, bentuk, konstruksi, serta ornament pendukung, baik yang diambil dari konsep tradisional sunda maupun konsep modern yang dipadukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan komposisi yang tepat.

Peneliti ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa aspek estetika dalam perancangan produk sangatlah penting, karena setiap produk selalu dinilai dari segi estetika, sehingga dapat menarik minat para user untuk menggunakannya atau membelinya. Peneliti juga ingin menunjukkan bahwa keilmuan desain produk dapat memberikan sebuah kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat dengan memunculkan rancangan bersistem dan bersinergi antara alam dan pengguna sehingga produk dapat tepat sasaran serta efektif dalam menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan.

Daftar Pustaka:

- [1] Abdul Hakam, Kama, *Human and Cultural Social Environment*, Paper, ISBD Lecturer Workshop. (Publisher Dikti Depdiknas Publisher, Batam, 2013)
- [2] Anwar, Hendi, *Rumah Etnik Sunda*. (Griya Kreasi Publisher, Jakarta, 2013)
- [3] Darmaprawira, Sulasmi, *Color: Theory and Creativity Of User*, 2nd Edition. (ITB Publisher, Bandung, 2002)
- [4] Ervianto, Wulfram I. *Legislative Framework Study on Green Construction Implementation in Building Construction Projects in Indonesia*. Bandung Institute of Technology. (ITB Publisher, Bandung, 2013)
- [5] Hartanti, Grace. *The existence of Bamboo Material as Wood Material Substitution*, Journal of Implementation of Interior and Architecture Design, Jakarta Department of Interior Design, Faculty of Multimedia Communication, Bina Nusantara University (2010)
- [6] Palgunadi, Bram, *Product Design 3*. (ITB Publisher, Bandung, 2008)
- [7] Rosidi, Ajip, *Sunda Encyclopedia: Nature, Human and Culture* (Pustaka Jaya Publisher, Jakarta, 2000)
- [8] Setiadi, Elly M, *Basic Socio-Cultural Sciences*. (Prenadamedia Group Publisher, Jakarta, 2013)
- [9] Sharif, Edwin Buyung. *The Esthetic Meaning of The Site Of Karangkamulyan In Ciamis*. Journal of Final Report: 3-7
- [10] Sumardjo, Jakob, *Sundanese Pattern of Cultural Rationality*. (Publisher Kelir, 2011)
- [11] Sumardjo, Jakob, *Aesthetic Paradox*. (Publisher Sunan Ambu Press, Bandung, 2010)